

PEMBELAJARAN BERBASIS PERTANYAAN: MENDORONG SISWA UNTUK AKTIF BERTANYA DAN MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK

Roberth Edward Tabaleku^{1*}, Alviana Maria Tanggu Dendo^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa Surabaya

*Email: roberthedtaba@gmail.com

Submitted: 30 December 2024 | Accepted: 22 April 2024 | Published: 09 September 2024

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia mengalami masalah mutu dan orientasi guru yang perlu diperbaiki. Tantangan khususnya adalah lemahnya pembelajaran berbasis pertanyaan dalam pendidikan agama Kristen, yang perlu diperbarui agar siswa lebih aktif dan mendalami pemahaman spiritual. Tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis pertanyaan dalam mendorong siswa Kristen untuk aktif bertanya dan dampak positifnya terhadap prestasi akademis siswa. Metode penelitian yang mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan penerapan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan efektif merangsang minat siswa, menciptakan diskusi yang mendalam, dan memperkuat kolaborasi antar siswa. Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pertanyaan dan jawaban tidak hanya meningkatkan pemahaman kolektif di dalam kelas, tetapi juga menciptakan atmosfer kelas yang dinamis dan inklusif. Dengan merancang pertanyaan yang relevan dan menantang, guru menciptakan suasana kelas yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pandangan mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan dalam konteks PAK memiliki dampak positif pada prestasi akademis siswa Kristen, memberikan landasan moral, memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap ajaran Kristen, dan memberdayakan siswa untuk menyatakan identitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran berbasis Pertanyaan, Prestasi Siswa.

Abstract: Christian Religious Education (PAK) in Indonesia experiences quality problems and teacher orientation that need to be improved. A particular challenge is the weakness of question-based learning in Christian religious education, which needs to be updated to make students more active and deepen spiritual understanding. The purpose of the study was to explore the effectiveness of question-based learning in encouraging Christian students to actively ask questions and its positive impact on students' academic achievement. The research method adopted a descriptive qualitative research approach that involved the application of the desk study method. The results showed that question-based learning effectively stimulates students' interest, creates in-depth discussions, and strengthens collaboration among students. Increased student participation in the question and answer process not only enhances collective understanding within the classroom, but also creates a dynamic and inclusive classroom atmosphere. By designing relevant and challenging questions, teachers create a supportive classroom atmosphere where students feel comfortable to share their views. This research confirms that question-based learning in the context of PAK has a positive impact on Christian students' academic achievement, provides a moral foundation, facilitates a deep understanding of Christian teachings, and empowers students to assert identity in daily life.

Keywords: Christian Religious Education, Question-based Learning, Student Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen, yang disingkat sebagai PAK, adalah bentuk

pendidikan yang bersumber dari Alkitab dan berfokus pada ajaran Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus.¹ Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memandu pertumbuhan rohaniah para pengikut Kristus.² Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu terus dikembangkan, termasuk perubahan paradigma, penerapan metode, dan penyesuaian kurikulum. Hal ini bertujuan agar Pendidikan Agama Kristen tetap inspiratif, bahkan mendorong umat Kristiani untuk aktif terlibat dalam upaya transformasi masyarakat.³ Sebagai bagian integral dari kurikulum, pengajaran Agama Kristen bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membangun landasan moral yang kokoh serta mengembangkan pemahaman yang mendalam bagi siswa terhadap ajaran-

ajaran Kristen.⁴ Tugas utama Pendidikan Agama Kristen adalah meningkatkan pemahaman dan pengenalan terhadap Firman Tuhan, sehingga para siswa dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membekali para siswa dengan keterampilan untuk menyatakan identitas dalam kehidupan sehari-hari, serta memungkinkan para siswa untuk hidup secara harmonis dengan orang lain dalam lingkungan sekitar.⁵ Dalam upaya mencapai tujuan ini, perlu dipertimbangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga menggugah rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang berfokus pada siswa atau melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁶

Permasalahan yang ada yaitu rendahnya mutu pendidikan di Indonesia seringkali muncul di hampir setiap

¹ Fredik Melkias Boiliu and Merinda Maranatha Sitorus, "Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Center Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 23 Jakarta," *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 97.

² Djoys Anneke Ratung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Shanani* 1, no. 2 (2029): 149–200.

³ Ratung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," 101.

⁴ Andri Rifai, "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah," *Antusias-Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.

⁵ Lisa Karyawati, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–153.

⁶ Boiliu and Sitorus, "Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Center Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 23 Jakarta," 99.

provinsi, termasuk di berbagai wilayah perkotaan maupun pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas guna meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.⁷ Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, terdapat permasalahan serius yang perlu menjadi fokus perhatian bersama. Masalah yang kerap terjadi adalah orientasi pembelajaran yang masih terpusat pada peran guru. Dengan kecenderungan seperti ini, siswa seringkali mengalami kepasifan dan kesulitan mengembangkan keterampilan dan bakat pribadi mereka. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja, melainkan melibatkan hampir seluruh ranah mata pelajaran yang ada.⁸ Salah satu permasalahan yang patut diperhatikan adalah lemahnya pembelajaran berbasis pertanyaan dalam bidang pendidikan agama Kristen.

⁷ Tutut Widyawati, P. Budi Adnyana, and I. W. Sukra Warpala, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pertanyaan Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Dan Keterampilan Proses Sains Dalam Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya Di Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Banjar," *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha* 6, no. 2 (2019): 83–92, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/index>.

⁸ Widyawati, Adnyana, and Warpala, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pertanyaan Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Dan Keterampilan Proses Sains Dalam Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya Di Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Banjar," 84.

Meskipun Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan mulia untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa, namun masih terdapat tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang menggugah rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa. Keberhasilan pembelajaran Agama Kristen tidak hanya diukur dari transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk bertanya, merenung, dan mendalami iman mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembenahan dalam strategi pembelajaran, khususnya dengan memperkuat pendekatan berbasis pertanyaan guna mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran agama Kristen.

Pembelajaran yang efektif memerlukan strategi yang dapat merangsang minat siswa, dan salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pembelajaran berbasis pertanyaan. Bertanya merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam interaksi sosial. Bahkan, dalam filosofi masyarakat, pentingnya bertanya tercermin dalam peribahasa Indonesia seperti "malu bertanya sesat di jalan" dan "kunci ilmu adalah bertanya". Hal ini menggambarkan bahwa jika seseorang enggan untuk bertanya, maka orang tersebut mungkin kehilangan

kesempatan mendapatkan informasi atau jawaban yang benar terkait pertanyaan yang tidak diajukan.⁹ Pertanyaan dapat menjadi katalisator untuk memotivasi siswa Kristen agar aktif bertanya, memahami lebih dalam konsep-konsep agama, dan pada gilirannya, meningkatkan prestasi akademis mereka. Salah satu langkah untuk menciptakan suasana kelas yang aktif adalah melalui pelaksanaan kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran berbasis pertanyaan menawarkan pendekatan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa Kristen. Dalam model pembelajaran ini, guru memberikan petunjuk kepada peserta didik sesuai kebutuhan. Petunjuk tersebut bisa berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing agar peserta didik dapat menemukan sendiri arah dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.¹¹ Menyadari kompleksitas materi

agama Kristen, strategi ini membuka ruang untuk interaksi aktif di antara siswa dan guru. Proses dialog yang dihasilkan dari pertanyaan mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, memberikan dimensi praktis pada ajaran agama. Selain itu, mendorong siswa untuk aktif bertanya memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks pengembangan kepribadian dan spiritual. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa dapat mencerminkan kerja internal untuk memahami, merenung, dan memperdalam iman mereka. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pertanyaan bukan hanya tentang pencapaian akademis semata, tetapi juga tentang perjalanan rohani siswa Kristen dalam memahami keyakinan siswa.

Dalam konteks ini, penting untuk menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan bukan hanya sebatas menyajikan pertanyaan, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran berbasis pertanyaan, siswa diberdayakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kerja sama tim, dan memfasilitasi proses

⁹ Hilyati Nuriya, Prabowo, and Rahardjo, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Jejaring Pertanyaan Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Suhu Dan Kalor," *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 327.

¹⁰ Nuriya, Prabowo, and Rahardjo, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Jejaring Pertanyaan Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Suhu Dan Kalor," 328.

¹¹ Widyawati, Adnyana, and Warpala, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pertanyaan Terhadap

Pemahaman Konsep Ipa Dan Keterampilan Proses Sains Dalam Materi Interaksi MakhluK Hidup Dengan Lingkungannya Di Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Banjar," 85.

pembelajaran. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa, merangsang minat dan motivasi, serta mendorong kemandirian belajar. Siswa dilibatkan dalam latihan keberanian, komunikasi, dan usaha untuk mendapatkan pengetahuan melalui proses penemuan dan pemecahan masalah.¹² Tujuan dari penulisan artikel ini, yaitu untuk menjawab beberapa pertanyaan, antara lain: Bagaimanalah efektivitas pembelajaran berbasis pertanyaan dalam mendorong siswa Kristen untuk aktif bertanya? Bagaimanakah dampak positifnya terhadap prestasi akademis siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam kerangka penelitian ini, diadopsi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan penerapan metode studi kepustakaan. Pendekatan studi kepustakaan ini dijalankan melalui proses pengumpulan, evaluasi, dan analisis sistematis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan domain penelitian.¹³ Metode studi pustaka

diartikulasikan sebagai pendekatan intelektual untuk menangani literatur yang signifikan terkait dengan isu penelitian ilmiah ini.¹⁴ Dari data yang telah terhimpun dianalisis dengan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya. Output analisis ini selanjutnya dimanfaatkan untuk merumuskan konsep-konsep baru serta memberikan dukungan empiris terhadap temuan-temuan yang muncul dalam konteks penelitian ini. Melalui pendekatan penelitian deskriptif ini, tujuan utama penelitian adalah memberikan penjabaran terperinci mengenai variabel-variabel yang menjadi objek eksplorasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stimulasi Kepengetahuan Melalui

Pertanyaan

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membantu siswa memperoleh pemahaman, pengertian, dan pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, guru PAK perlu menggunakan cara atau teknik yang

¹² Elvi Sayani and Ani Sutiani, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pertanyaan Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Laju Reaksi," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Kimia* 2, no. 2 (2020): 98.

¹³ S.E Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian

Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹⁴ Asni Darmayanti Duha, "Etika BerPendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.

tepat untuk menyampaikan ajaran agama Kristen dengan cara yang menarik perhatian siswa serta mendorong rasa ingin tahu siswa.¹⁵ Pertanyaan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep agama Kristen dengan lebih mendalam. Berpikir pada dasarnya melibatkan proses bertanya. Dengan melakukan pertanyaan, seseorang sedang aktif berpikir dan berusaha mencari respon atau jawaban terkait dengan pengetahuan yang ingin diketahuinya.¹⁶ Dengan merancang pertanyaan yang relevan dan menantang, guru dapat membuka pintu pemahaman yang lebih baik, memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis dan reflektif. Dengan pembelajaran berbasis pertanyaan dapat membuat siswa untuk memahami suatu konsep dengan benar. Pemahaman konsep merupakan aspek yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep suatu materi pembelajaran mencakup pemahaman yang mendalam tentang konsep tersebut, di mana siswa mampu menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan konsep berdasarkan pemahaman yang mereka

bentuk sendiri, bukan sekadar menghafal. Siswa juga dapat menemukan dan menjelaskan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan konsep lainnya. Dengan pemahaman konsep yang baik, siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam pembelajaran dan mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan, baik yang sederhana maupun kompleks.¹⁷

Pertanyaan bukan sekadar alat pengajaran; ia menjadi kunci untuk membuka pintu pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep agama Kristen. Pertanyaan yang diajukan oleh guru, baik secara lisan maupun tertulis, memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir.¹⁸ Dengan merancang pertanyaan yang menantang dan relevan, guru dapat menggugah rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka menjembatani kesenjangan antara konsep

¹⁵ Boiliu and Sitorus, "Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Center Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 23 Jakarta," 98.

¹⁶ A. Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁷ Vivi Utari, Ahmad Fauzan, and Rosha Media, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Melalui Pendekatan PMR Dalam Pokok Bahasan Prisma Dan Limas," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2012): 33–38.

¹⁸ Evi Dwi Krisna, I Gst Putu Sudiarta, and Gede Suweken, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Pertanyaan Metakognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia* 2, no. 1 (2013): 2.

abstrak dan pengalaman konkret. Namun, pertanyaan yang diasumsikan atau klise dapat menghambat perkembangan pemahaman siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kemampuan guru untuk merancang pertanyaan yang tidak hanya mengajak siswa berpikir kritis, tetapi juga merangsang refleksi mendalam. Selain itu, dengan memberikan ruang untuk diskusi kelompok, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan mendukung. Ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep agama Kristen secara individual tetapi juga berbagi pandangan serta memperoleh wawasan dari perspektif teman sekelas. Melalui interaksi ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka dan membangun komunitas belajar yang berharga.

Dalam kelas Pendidikan Agama Kristen, guru dapat mengimplementasikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk merenung tentang ajaran-ajaran agama Kristen dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pertanyaan semacam ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan mereka sendiri dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen dituntut

untuk memiliki kemampuan mengajar secara kreatif yang mencakup berbagai aspek, termasuk memiliki sifat yang mencerminkan pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus memiliki keterampilan dalam merencanakan isi pelajaran, menggunakan metode-metode pengajaran, serta menerapkan berbagai model dan strategi pembelajaran yang didasarkan pada ajaran Guru Agung, yaitu Yesus Kristus.¹⁹

Penting untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pandangan tentang pertanyaan-pertanyaan ini. Dengan memberikan ruang untuk ekspresi dan dialog, guru dapat mengembangkan komunitas belajar yang inklusif, di mana pemahaman bersama dan penemuan bersama dapat terjadi. Komunikasi saling berjalan antara guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting dan perlu ditekankan. Guru perlu memberikan kesempatan untuk pertanyaan, pemikiran alternatif, dan menjalankan dialog terbuka. Ini menciptakan ruang bagi siswa untuk menyatakan pendapat mereka secara

¹⁹ Janet Kuhns, "Mengajar Secara Kreatif," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 90, <http://ojs.sttajffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/171>.

aktif.²⁰ Melalui pendekatan ini, stimulasi pengetahuan melalui pertanyaan menjadi langkah awal yang vital dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan siswa. Strategi ini tidak hanya menekankan transfer informasi, tetapi lebih mengutamakan pemberdayaan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, menjadikan siswa sebagai agen pembentuk makna dalam pembelajaran Agama Kristen.

Fasilitasi Diskusi dan Kolaborasi

Keterampilan dan kelancaran dalam bertanya perlu dilatih dan dikembangkan untuk membiasakan diri dalam menggunakan keterampilan tersebut. Pertanyaan yang dirumuskan dengan baik dan disampaikan dengan cara yang tepat dapat memberikan dampak positif. Peran pertanyaan menjadi bagian penting dalam komunikasi, membentuk pengalaman dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.²¹ Pembelajaran berbasis pertanyaan tidak hanya

menciptakan ruang untuk merangsang rasa ingin tahu siswa tetapi juga memberikan peluang untuk terciptanya diskusi yang mendalam dan kolaborasi antar siswa. Proses diskusi mendorong siswa untuk berbagi pandangan, menyampaikan pemikiran mereka, dan memahami perspektif orang lain. Ini bukan hanya memberdayakan siswa untuk aktif bertanya, tetapi juga membangun komunitas belajar yang dinamis. Metode diskusi bertujuan untuk merangsang dan memotivasi siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan menyumbangkan ide-ide mereka dalam rangka mencapai jawaban yang substansial atau serangkaian jawaban yang didasarkan pada pertimbangan yang cermat.²²

Model pembelajaran berbasis pertanyaan ini dilaksanakan melalui latihan menyusun pertanyaan tertulis, yang merupakan hasil dari diskusi dalam kelompok kecil sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan secara lisan oleh setiap kelompok kecil kemudian dijawab melalui

²⁰ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140–151.

²¹ Nuriya, Prabowo, and Rahardjo, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Jejaring Pertanyaan Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Suhu Dan Kalor," 327.

²² R. H. Hutapea and Y. H. Dima, "Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–19.

proses diskusi antar kelompok dalam kelas. Penerapan model ini bertujuan untuk melatih siswa dalam kemampuan menyusun pertanyaan ilmiah yang lebih baik melalui kolaborasi dalam diskusi kelompok, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep materi pembelajaran.²³ Selain itu, model pembelajaran berbasis pertanyaan juga memberikan kesempatan bagi guru untuk secara aktif memantau perkembangan pemahaman siswa. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran dengan baik.²⁴ Guru dapat menilai kualitas pertanyaan yang diajukan serta tingkat partisipasi dan pemahaman setiap siswa dalam proses diskusi kelompok. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam. Adapun tujuan akhir dari penerapan model ini adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mereka

dapat mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan merangsang minat siswa terhadap materi pembelajaran. Sehingga, mereka tidak hanya memahami fakta-fakta, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi.

Dalam konteks Agama Kristen, diskusi dapat menjadi forum untuk menjelajahi interpretasi pribadi terhadap teks-teks keagamaan, nilai-nilai moral, dan makna makro dari ajaran Kristen. Dalam pelayanan Tuhan Yesus di dunia, Dia memberikan banyak contoh teladan yang seharusnya diikuti oleh setiap orang percaya.²⁵ Salah satu peran yang ditempatkan pada diri Yesus adalah sebagai Guru Agung. Sebagai Guru Agung, Yesus mengajar dengan penuh kuasa yang dimilikinya. Selain memiliki kuasa, Yesus juga senantiasa menggunakan berbagai metode pengajaran untuk membina hubungan dengan para

²³ Nuriya, Prabowo, and Rahardjo, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Jejaring Pertanyaan Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Suhu Dan Kalor," 328.

²⁴ Maria Ulfa and Saifuddin, "Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran," *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran* (2018): 35–56.

²⁵ Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto, "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

pendengarnya. Tuhan Yesus seringkali menggunakan metode diskusi dalam berinteraksi dengan para pendengarnya, sebagaimana terlihat dalam Lukas 2:40-52. Ia tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada para murid-Nya untuk berdiskusi tentang ajaran-ajaran-Nya dan hal-hal yang relevan.²⁶ Meskipun metode diskusi yang digunakan oleh Tuhan Yesus terlihat sederhana dan kurang terstruktur dibandingkan dengan praktik diskusi dalam dunia pendidikan saat ini, pendekatan tersebut memiliki tujuan utama untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan, meningkatkan pemahaman, dan membantu anak didik dalam pengambilan keputusan.²⁷ Melalui pendekatan diskusi yang sederhana dan terbuka yang digunakan oleh Tuhan Yesus, para pengikut-Nya tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-Nya, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dengan merangkul nilai-nilai dialog dan interaksi

interpersonal, Tuhan Yesus memberikan contoh bahwa pembelajaran bukan hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga tentang membangun komunitas yang saling mendukung dalam perjalanan iman.

Dengan mendorong pertanyaan terbuka, guru dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan menyelidiki aspek-aspek tertentu dari agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen yang mengadopsi metode diskusi dan reflektif mendorong para peserta didik untuk merefleksikan realitas dari keragaman, sekaligus memahami nilai-nilai agama yang dianut dan mengaplikasikan pengalaman tersebut dalam kehidupan praktis.²⁸ Guru memiliki peran yang penting dan strategis dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang baik.²⁹ Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghasilkan dampak yang menguntungkan. Guru menunjukkan keahlian dalam memberikan rangsangan, mengelola suasana kelas, dan mengakhiri diskusi dengan memperbaiki pemikiran

²⁶ Arifianto, Budiyan, and Purwoto, "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," 10.

²⁷ Dina Kristiani, "Implementasi Model Teaching Learning Menurut Injil Matius Terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 438–458.

²⁸ Esti Regina Boiliu, "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 80.

²⁹ Juanda Manullang, Hasudungan Sidabutar, and Agustinus Manullang, "Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): 503.

yang keliru. Siswa menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, meskipun pemahaman mereka terhadap materi masih beragam, dengan sebagian besar argumen kurang disertai referensi atau kutipan yang tepat.³⁰ Kolaborasi antar siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep agama Kristen melalui pertukaran ide, pengalaman, dan penafsiran. Tidak hanya berfokus pada pemahaman personal, tetapi juga memperkaya wawasan siswa melalui pandangan beragam dari rekan-rekan sekelas.

Strategi ini dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan kelas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau presentasi bersama.³¹ Penggunaan metode diskusi memiliki dampak positif yang signifikan pada peningkatan prestasi belajar siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajaran PAK yang efisien.³² Dalam konteks keagamaan,

kolaborasi semacam itu dapat menciptakan ruang untuk memahami dan menghargai keragaman pandangan serta memperkuat solidaritas di antara siswa-siswa dalam membangun fondasi iman yang kokoh. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka sendiri tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam membentuk kepribadian dan karakter Kristen. Pada intinya, Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan dalam PAK dapat dibagi menjadi dua pendekatan yang terkait dengan dua aspek utamanya, yaitu pendekatan yang fokus pada pengajaran dan pendekatan yang menekankan aspek pengalaman keagamaan.³³

Peningkatan Partisipasi Siswa

Mengajukan pertanyaan memiliki peran yang signifikan. Jumlah siswa yang berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan mencerminkan tingkat keaktifan mereka selama proses pembelajaran. Siswa yang aktif bertanya tidak hanya membantu untuk memahami informasi yang kurang jelas atau belum diketahui sebelumnya, tetapi juga berkontribusi pada partisipasi dan

³⁰ Manullang, Sidabutar, and Manullang, "Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19," 505.

³¹ Junaidy Alexander Sagala, "Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 12 Malinau," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 81–101.

³² Manullang, Sidabutar, and Manullang, "Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19," 505.

³³ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012).

pemahaman kolektif di dalam kelas.³⁴ Pertanyaan menjadi alat efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran ketika mereka memiliki peran aktif dalam proses pertanyaan dan jawaban. Ini tidak hanya membangun kepercayaan diri siswa tetapi juga menciptakan atmosfer kelas yang inklusif. Dalam pembelajaran berbasis pertanyaan, siswa diberdayakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kerja sama tim, dan memfasilitasi proses pembelajaran. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa, merangsang minat dan motivasi, serta mendorong kemandirian belajar. Siswa dilibatkan dalam latihan keberanian, komunikasi, dan usaha untuk mendapatkan pengetahuan melalui proses penemuan dan pemecahan masalah.³⁵ Dalam konteks pembelajaran Agama Kristen, keterlibatan aktif siswa dapat memberikan dampak positif pada pengalaman pembelajaran siswa.

Dengan merancang pertanyaan yang merangsang pikiran siswa dan

mendorong siswa untuk menyatakan pandangan sendiri, guru dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis. Manajemen kelas yang efektif menciptakan lingkungan ideal di mana siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, meraih hasil belajar yang memuaskan, dengan mudah memahami materi, dan memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.³⁶ Ketika kondisi ideal ini tidak tercapai, siswa dan guru mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, sehingga upaya manajemen kelas yang sudah direncanakan oleh guru menjadi tidak optimal dan situasi di dalam kelas menjadi kurang kondusif. Model pembelajaran berbasis pertanyaan dianggap lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional, dan mampu meningkatkan prestasi pada kemampuan kognitif siswa.³⁷ Partisipasi siswa bukan hanya sebatas menjawab pertanyaan, tetapi juga menciptakan dialog yang memungkinkan siswa untuk membentuk opini, mengekspresikan pertanyaan mereka sendiri, dan berkontribusi pada

³⁴ Nuriya, Prabowo, and Rahardjo, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Jejaring Pertanyaan Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Suhu Dan Kalor," 327.

³⁵ Sayani and Sutiani, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pertanyaan Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Laju Reaksi," 98.

³⁶ Annisaa Khusnul Khotimah, "Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4794–4801.

³⁷ Sayani and Sutiani, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pertanyaan Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Laju Reaksi," 90.

pemahaman bersama. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk siswa sebagai individu yang kritis, kreatif, dan aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

Penting untuk membangun kepercayaan di antara siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi pandangan mereka. Inisiatif guru dalam merespon dengan penuh penghargaan terhadap setiap partisipasi siswa dapat menjadi pendorong positif untuk lebih banyak siswa mengambil bagian dalam diskusi kelas. Dengan demikian, keterlibatan siswa penting untuk ditingkatkan. Dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran, pendidik perlu memahami berbagai karakteristik siswa yang cukup bervariasi.³⁸ Dengan meningkatkan partisipasi siswa, pembelajaran berbasis pertanyaan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan inklusif. Partisipasi aktif siswa merupakan unsur krusial dalam proses pendidikan yang memiliki dampak signifikan pada tingkat motivasi dan pencapaian hasil belajar

siswa.³⁹ Ini bukan hanya meningkatkan pemahaman materi agama Kristen tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kepribadian siswa, mendukung pengembangan karakter Kristen yang kuat. Dengan demikian, keberhasilan dalam menciptakan atmosfer kelas yang terbuka dan mendukung menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran berbasis pertanyaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Pembelajaran berbasis pertanyaan membuktikan efektivitasnya dalam mendorong siswa Kristen untuk aktif bertanya. Pertanyaan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, membuka pintu pemahaman yang lebih baik, dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep agama Kristen secara mendalam. Dengan merancang pertanyaan yang relevan dan menantang, guru menciptakan suasana kelas yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pandangan mereka. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transfer informasi, tetapi juga memberdayakan siswa sebagai agen

³⁸ Maria Kezia Gaghunting and Jessica Elfani Bermuli, "Strategi Partisipatif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran Biologi," *BIODIK* 9, no. 3 (September 27, 2023): 88, <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/15746>.

³⁹ Gaghunting and Bermuli, "Strategi Partisipatif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran Biologi," 87.

pembentuk makna dalam pembelajaran Agama Kristen. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pertanyaan bukan hanya merangsang pertanyaan, tetapi juga memupuk hubungan erat siswa dengan nilai-nilai keagamaan.

Kedua, Penerapan strategi pembelajaran berbasis pertanyaan, terutama melalui diskusi dan kolaborasi, memberikan dampak positif pada prestasi akademis siswa Kristen. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi bersama tidak hanya memperdalam pemahaman siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam membentuk karakter Kristen. Partisipasi siswa dalam proses pertanyaan dan jawaban tidak hanya meningkatkan pemahaman kolektif di dalam kelas, tetapi juga menciptakan atmosfer kelas yang dinamis dan inklusif. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya merangsang pertanyaan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada perkembangan holistik siswa Kristen dalam aspek intelektual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto. "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus

Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

Boiliu, Esti Regina. "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.

Boiliu, Fredik Melkias, and Merinda Maranatha Sitorus. "Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Center Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 23 Jakarta." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 97–107.

Duha, Asni Darmayanti. "Etika BerPendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9- 10 Dan Aplikasinya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.

Evi Dwi Krisna, I Gst Putu Sudiarta, and Gede Suweken. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Pertanyaan Metakognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau

- Dari Motivasi Berprestasi.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia* 2, no. 1 (2013): 1–11.
- Gaghunting, Maria Kezia, and Jessica Elfani Bermuli. “Strategi Partisipatif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran Biologi.” *BIODIK* 9, no. 3 (September 27, 2023): 86–101. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/15746>.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hutapea, R. H., and Y. H. Dima. “Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–19.
- Karyawati, Lisa. “Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–153.
- Khotimah, Annisaa Khusnul. “Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4794–4801.
- Kristiani, Dina. “Implementasi Model Teaching Learning Menurut Injil Matius Terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kota Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 438–458.
- Kuhns, Janet. “Mengajar Secara Kreatif.” *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 1–100. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/171>.
- Majid, A. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Manullang, Juanda, Hasudungan Sidabutar, and Agustinus Manullang. “Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): 502–509.
- Nuriya, Hilyati, Prabowo, and Rahardjo. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Jejaring Pertanyaan Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Suhu Dan Kalor.” *Jurnal*

- Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 327–334.
- Ratung, Djoys Anneke. “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Shanani* 1, no. 2 (2029): 1–500.
- Rifai, Andri. “Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah.” *Antusias-Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.
- Sagala, Junaidy Alexander. “Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 12 Malinau.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 81–101.
- Sayani, Elvi, and Ani Sutiani. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pertanyaan Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Laju Reaksi.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Kimia* 2, no. 2 (2020): 97.
- Ulfa, Maria, and Saifuddin. “Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran.” *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran* (2018): 35–56.
- Utari, Vivi, Ahmad Fauzan, and Rosha Media. “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Melalui Pendekatan PMR Dalam Pokok Bahasan Prisma Dan Limas.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2012): 33–38.
- Widyawati, Tutut, P. Budi Adnyana, and I. W. Sukra Warpala. “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pertanyaan Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Dan Keterampilan Proses Sains Dalam Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya Di Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Banjar.” *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha* 6, no. 2 (2019): 83–92. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/index>.
- Zaluchu, S.E. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zega, Yunardi Kristian. “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal*

Pendidikan dan Kebudayaan
Missio 12, no. 2 (2020): 140–151.